

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah Perang Dunia II, Amerika Serikat dan Uni Soviet muncul menjadi Negara Adidaya yang saling bersaing dan memulai Perang Dingin. Kedua negara tersebut bersaing dalam hal militer dan intellijen. Tetapi tidak berlangsung lama Uni Soviet runtuh dan menjadikan Amerika Serikat menjadi Negara Adikuasa. Semenjak menjadi negara *superpower* negeri paman sam merasa perlu untuk menemukan komponen-komponen baru bagi kepentingan nasional negara.

Ada tujuh aspek penting yang paling ditekankan oleh Amerika Serikat dalam mempertahankan eksistensinya sebagai negara adikuasa. Pertama, mempertahankan warga negara Amerika Serikat, baik yang berada di dalam negeri, maupun di luar negeri, termasuk juga mempertahankan keberadaan sekutu-sekutunya dari berbagai macam serangan yang berbentuk apapun. Kedua, menjaga perdamaian dunia dari berbagai macam agresi yang dianggap berpotensi mengganggu perdamaian dunia. Ketiga, senantiasa mempertahankan kepentingan Amerika Serikat. Keempat, menyebarkan demokrasi ke seluruh belahan dunia. Kelima, mencegah proliferasi senjata nuklir. Keenam, senantiasa berupaya menjaga bentuk rasa percaya dunia internasional terhadap Amerika Serikat. Ketujuh, memerangi kemiskinan, kelaparan dan berbagai macam pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (Zainudin, 2011: 21).

Sayangnya, Amerika Serikat yang diharapkan mampu menciptakan perdamaian dunia internasional, justru menjadi negara yang gemar berperang hanya untuk mengokohkan kekuasaannya. Bahkan, Amerika justru menjadi sumber masalah di dunia internasional. Tidak sedikitnya kebijakan politik luar negeri mereka yang mencederai perdamaian dunia.

Militer Amerika Serikat sendiri memiliki lembaga yang menjadi kekuatan yaitu Central Intelligence Agency (CIA) salah satu badan intelijen pemerintah Amerika Serikat. CIA merupakan badan independen yang bertanggung jawab menyediakan informasi intelijen bagi keamanan nasional Amerika Serikat. CIA berfungsi menjalankan fungsi siklus intelijen untuk mengumpulkan, menganalisa dan mendistribusikan informasi intelijen kepada pejabat tinggi pemerintah Amerika Serikat. Seperti lembaga intelijen pada umumnya, CIA melakukan beberapa tugas pokok dan fungsinya yaitu yang pertama mengumpulkan informasi yang mengungkapkan rencana, niat dan kemampuan musuh kita dan menyediakan dasar untuk mengambil keputusan dan tindakan, kedua memproduksi analisis tepat waktu yang memberikan wawasan, peringatan dan kesempatan kepada presiden dan pengambil keputusan yang dibebankan untuk melindungi dan memajukan kepentingan Amerika Serikat dan ketiga melakukan tindakan rahasia pada arah presiden untuk mendahului ancaman atau mencapai tujuan kebijakan Amerika Serikat. Sistem intelijen yang dibangun puluhan tahun tersebut kini menjadi terkuat didunia (<http://www.bin.go.id/internasional> di akses pada tanggal 16 April 2014).

Kegiatan Intellijen CIA dihasilkan melalui pengolahan atas informasi – informasi intellijen yang diperoleh dari sumber – sumber yang bersifat terbuka dan tertutup dan tidak terguja. Kegiatan yang terbuka adalah melakukan penelitian, wawancara, dan introgasi, sedangkan kegiatan yang tertutup adalah melakukan pengamatan, penggambaran, penjejakan, pembuntutan, pendengaran, penyusupan, penyurupan dan penyadapan. Di dalam kegiatan intellijen dikenal adanya casing. Casing secara harfiah memiliki arti selubung, pinggiran, lis, atau bingkai (Ismantoro, 2011: 170).

Dalam kegiatan intellijen casing ini diterjemahkan dalam bentuk tindakan pendahuluan. Sebelum membuat suatu perencanaan untuk mengumpulkan bahan keterangan, secara ideal, intellijen terlebih dahulu melakukan casing untuk mengenali karakter sasaran, kondisi lapangan dan perkiraan mengenai hambatan – hambatan apa saja yang akan ditemui apabila pada saat pengumpulan bahan keterangan tersebut tengah dilakukan.

Kegiatan intellijen di era abad 19 lebih menekankan pada kegiatan yang terbuka untuk mendapatkan informasi karena era tersebut alat belum modern seperti abad ke 20. Penghimpunan data informasi dilakukan dengan mempelajari kepustakaan, pemberitaan – pemberitaan umum seperti surat kabar, majalah, televisi atau radio. Melakukan kegiatan penyamaran dan penyusupan dengan melibatkan orang dalam adalah kegiatan intellijen beresiko paling besar dalam mendapatkan informasi pada era tersebut hingga saat ini. Sedangkan di era sekarang intellijen lebih menekankan kegiatan lebih ke cyber. Dibantu dengan satelit mata – mata yang bisa memberikan penglihatan dan informasi dibantu dengan kegiatan penyamaran dan penyusupan. Pada kegiatannya intellijen negara bekerja demi untuk kepentingan negara. Intellijen menjalankan tugasnya harus dapat menangkap apa – apa saja yang menjadi kebutuhan negara dalam hal

memperoleh peringatan dini sebagai sinyal yang dapat digunakan bagi kepentingan negara.

Untuk memperlihatkan kekuatan intelijen Amerika Serikat dimata dunia, Amerika melakukan usaha-usaha untuk mengubah pandangan masyarakat dunia, salah satunya melalui media dengan memproduksi film yang bertemakan Supremasi Intelijen. Agresi-agresi militer yang selalu diandalkan oleh Amerika sampai pada perihal ideologi menjadi narasi pada karya-karya film intelijen tersebut. Pemunculan tokoh utama menunjukkan kekuatan Amerika sebagai negara adi kuasa.

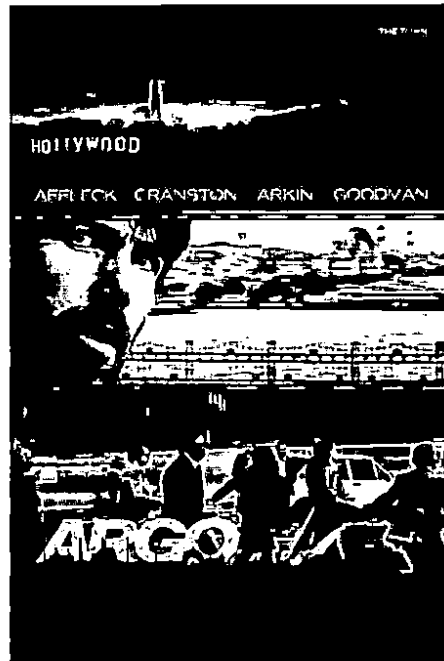
Melihat fungsi yang ada pada film, yaitu salah satunya film sebagai media informasi. Dalam hal ini film menjadi media untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas yang sangat efektif, mampu mengajak dan mempengaruhi masyarakat dengan maksud dan tujuan tertentu. Informasi yang disampaikan dalam film berupa kenyataan yang sebenarnya maupun informasi yang sudah dikonstruksi oleh media. Pada sisi inilah film menjadi perbincangan besar apakah film sebagai refleksi atau sebagai representasi dari realitas sosial.

Representasi yang dibentuk oleh media sangat tergantung pada ideologi yang ada di balik media. Media memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat, Burton menjelaskan salah satu kekuatan dari media adalah kekuatan terhadap produk dan ideologi, produk yang dibentuk oleh media kemudian mengkomunikasikan ideologi, nilai dan ide yang selanjutnya ide ini dapat membentuk pandangan audiens (Burton, 2008:72). Dalam tradisi ideologi

Marxis Marx dan Engels ditandai sebagai penguasa ide kelas yang mencapai dominasi dalam era sejarah tertentu. Konsep ideologi yang diatur dalam ideologi Jerman. Apakah sebagian besar setuju dan telah digunakan untuk menyerang ide-ide yang disahkan hegemoni kelas penguasa, yang menyamar sebagai kepentingan umum tertentu, aturan kelas yang membingungkan dan ditutupi, dengan demikian hanya setuju pada kepentingan yang mendominasi (Kellner, 1995:2). Adanya ideologi pada media dapat memberikan fungsi politik untuk membentuk opini publik dan diharapkan dapat dikontrol oleh pemerintah.

Banyak sederetan film tentang Intelijen Amerika Serikat yang mempunyai tujuan untuk membentuk pandangan masyarakat dunia seperti *Body Of Lies* (2008), *Green Zone* (2010), *The Bourne Ultimatum* (2007). Film-film ini adalah Representasi Amerika Serikat era Presiden Barack Husein Obama yang ingin menunjukkan kekuatan intelijennya dan memberikan gambaran Supremasi CIA dengan tindakan-tindakan yang kontroversi. Film *Argo* yang merupakan kelanjutan dari seri sebelumnya menjadi salah satu film bertemakan Intelijen Amerika yang memberi makna penting dalam mempertahankan image Amerika terhadap pandangan dunia, bahwa Amerika adalah negar yang kuat.

Gambar: 1.1



Sumber: <http://www.gregorymancuso.com/> di akses pada tanggal 16 April 2014.

Penelitian ini mengambil objek yaitu film Argo, berawal dari salah satu kasus yang dikerjakan oleh CIA dan mengundang perhatian dunia adalah Revolusi Islam Iran di tahun 1979. Badan intelijen ini berperan penuh mengatasi gejolak yang di alami negara Iran. Revolusi Islam Iran merupakan revolusi yang mengubah Iran dari monarki di bawah Shah Mohammad Reza Pahlavi, menjadi Republik Islam yang dipimpin oleh Ayatullah Agung Ruhollah Khomeini, pemimpin revolusi dan pendiri dari republik islam. Penyebab terjadinya revolusi tersebut disebabkan di jaman pimpinan Shah Mohammad Reza Pahlavi menjalankan pemerintahan yang brutal, korup, dan boros. Kebijakan-kebijakan

ekonomi pemerintah yang terlalu ambisius menyebabkan inflasi tinggi, kelangkaan, dan perekonomian yang tidak efisien.

Argo menceritakan kisah nyata mengenai Revolusi Islam Iran yang berlangsung pada tahun 1970. Hubungan diplomatik antara Iran dengan Amerika Serikat tengah berada di ujung tanduk akibat aturan pemerintah Amerika Serikat yang telah memberikan suaka politik untuk bekas pemimpin Iran yang dalam anggapannya sudah membuat banyak kesengsaraan untuk rakyat Iran. Pada tanggal 4 November 1979 ribuan demonstran anti Amerika Serikat menyerbu masuk ke dalam gedung kedutaan besar Amerika Serikat di Teheran Iran. Lebih dari 50 pegawai kedutaan besar Amerika Serikat dijadikan sandera untuk memenuhi tuntutan mereka. Tetapi enam orang sandera tersebut sukses melarikan diri dan bersembunyi di kediaman duta besar Kanada untuk Iran.

Momen tersebut jelas membuat panik pemerintahan Amerika Serikat. Bersamaan dengan seorang spesialis dari Central Intelligence Agency, Tony Mendez yang diperankan oleh Ben Affleck pihak departemen pertahanan Amerika Serikat selanjutnya mengeksplorasi beragam opsi mengenai langkah untuk mengeluarkan enam warganya yang sukses lolos dari penyanderaan. Tony lantas mengusulkan sesuatu inspirasi dengan langkah mengajukan izin untuk membuat sesuatu di negara Iran dan berusaha menyelamatkan keenam orang tersebut lolos dari daerah konflik dan pulang dalam keadaan selamat. Inspirasi yang mungkin terdengar mustahil tetapi sampai sekarang ini terus dikenang sebagai peristiwa sangat berani dan heroik dalam sejarah politik negeri Amerika Serikat.

Sosok Tony Mendez dalam film ini direpresentasikan sebagai seorang agen CIA yang ahli dalam bidang penyelamatan sandera dan mempunyai keluarga yang sudah bercerai. Tony Mendez direpresentasikan sangat berbeda dengan gambaran Agen CIA. Peran Intelijen Amerika pada film-film sebelumnya menampilkan adegan action dan penuh darah. Tetapi di Film Argo Tony Mendez terlihat tidak menampilkan adegan kekerasan, Tony lebih menunjukkan kepiawaiannya memecahkan masalah dengan kecerdasan otak daripada menggunakan otot. Ini menunjukkan bahwa Amerika adalah negara yang lebih mengedepankan akal pikiran.

Perbedaan segi politik negara Iran dengan negara Amerika Serikat memiliki sejarah yang panjang, pada negara Iran sistem pemerintahannya menggunakan hukum syariat islam yang beraliran syi'ah. Dalam tatanan kepemimpinan pemerintahan negara Iran dipimpin oleh presiden dan ulama-ulama syi'ah yang berperan untuk mengawasi dan mengatur hukum syariat islam yang diterapkan pada negara tersebut. Sedangkan negara Amerika Serikat menggunakan sistem republik konstitusional federal yang dimana presiden Amerika Serikat, kongres dan lembaga peradilan berbagi kekuasaan yang melekat pada pemerintah nasional dan pemerintah federal berbagi kedaulatan dengan pemerintah negara bagian. Terdapat dua perbedaan utama antara sistem politik yang dijalankan di Amerika Serikat dan di sebagian negara – negara demokrasi maju lainnya. Hal tersebut meliputi bertambahnya kekuasaan majelis tinggi di cabang legislatif yaitu sebuah cakupan kekuasaan yang lebih luas dipegang oleh Mahkamah Agung pemisah kekuasaan antara cabang legislatif dan eksekutif.

Dimata dunia negara Amerika Serikat adalah salah satu negara demokratis maju di dunia dimana partai – partai ketiga memiliki pengaruh politik yang kecil (Rezim, 2013: 55). Perbedaan segi politik negara Iran dan Amerika Serikat yang membuat diturunkan rezim Pahlevi presiden negara Iran yang merubah sistem pemerintahannya mengikuti negara Amerika Serikat karena di rezim Pahlevi kerjasama kedua negara sangat bersahabat, perubahan sistem pemerintahan tersebut yang membuat ulama – ulama syi'ah membuat gerakan Revolusi Islam untuk menurunkan rezim Pahlevi.

Negara Iran dan Amerika Serikat di jaman sekarang memiliki superpower pada segi militer. Walaupun militernya di embargo oleh Amerika Serikat, negara Iran mempunyai kerjasama militer di luar negara Amerika Serikat yaitu negara Russia. Pada pimpinan presiden Ahmadinejad negara Iran menjadi ditakuti oleh negara Amerika Serikat tentang proyek terbarunya yaitu nuklir. Amerika Serikat yang dikenal sebagai negara polisi dunia menentang dan bersikeras untuk menutup proyek nuklir tersebut. Dari segi militer Amerika Serikat di mata dunia terkenal dengan superpowernya karena negara tersebut produsen alat – alat militer, beberapa negara di dunia banyak yang bekerjasama pada Amerika Serikat dalam segi militer termasuk negara Iran pada jaman rezim Pahlevi. Setelah runtuhnya rezim pahlevi hal tersebut yang membuat Amerika Serikat mengembargo alat – alat militer kepada negara Iran.

Perang menjadi upaya Amerika guna memenuhi kebutuhan standar kehidupan masyarakat mereka. Jadi wajar jika kemudian Amerika Serikat gemar

melancarkan fitnah, dan tampil seakan-akan menjadi pahlawan. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat untuk mengukuhkan sebagai negara adi kuasa yaitu membuat ulah, memaksakan lawan-lawannya agar takut dan tunduk di bawah hegemoni mereka, dan berusaha memanfaatkan sumber penghasilan lawan-lawan mereka (Zainudin, 2011:35). Kesombongan Amerika adalah kesombongan yang sangat ironis, dan perubahan arah yang terkait dengan klaim untuk menjadi andalan ekonomi dunia merupakan bagian dari faktor kedua. Karena sesungguhnya, hal itu tidak bisa terlepas dari bagian yang paling utama, yaitu perkembangan cepat demokrasi. Kenyataan semacam itu menjadi pukulan tersendiri bagi Amerika Serikat. Apalagi, ketika itu rasa butuh Amerika Serikat sudah semakin mengakar.

Kekalahan ganda yang dialami oleh Amerika Serikat, terkait dengan perekonomian dan penyebaran demokrasi, ternyata tidak mampu menjadi pemantik kesadaran mereka untuk semakin mawas diri. Hal itu justru menjadi pemantik arogansi dan kesombongan Amerika Serikat di mata dunia. Semakin menurunnya ekonomi, kualitas kekuatan militer, dan perkembangan ideologi Amerika Serikat, menjadi penanda jika upaya menguasai dunia merupakan bagian dari khayalan semata bagi negara yang merasa masih menjadi negara adikuasa. Dunia sudah semakin lebar untuk dikuasai oleh Amerika. Dalam hal ini, mereka harus pandai-pandai melakukan negoisasi dengan tiga negara yang mencakup Rusia, Eropa, dan Jepang yang terkait dengan ketergantungan ekonomi yang mereka alami. Karena itu, Amerika Serikat harus mampu mencari solusi riil,

terlebih di sisi lain mereka masih menginginkan (secara simbolis) menjadi pusat dunia.

Berpijak pada fakta sejarah yang masih berlaku hingga saat ini, ada tiga prinsip yang masih digalakkan oleh Amerika Serikat untuk menjawab semua itu. Pertama, tidak pernah menyelesaikan persoalan hingga tuntas, serta membenarkan segala bentuk aksi militeristik. Kedua, membidikkan konsentrasi kepada negara kecil, seperti Irak, Iran, Korea Utara, Kuba, dan lain sebagainya. Ketiga, mengonsentrasikan perkembangan sistem militer hingga Amerika mampu menjadi salah satu negara yang terdepan dalam sistem militer (Zainudin, 2011:39).

Ketiga prinsip yang merupakan bagian dari supremasi strategi Amerika Serikat untuk menguasai dunia tersebut menjadi ancaman utama bagi perdamaian dunia. Sayangnya, hingga saat ini, hanya sebagian dari negara kecil yang menjadikan sebagai tumbal kesombongan dan arogansi yang mengakar dalam diri mereka. Kenyataannya, Amerika masih takut dan merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk menentang negara-negara yang lebih kuat dari negara kecil (Irak, Iran, Korea Utara, dan Kuba). *Power* Amerika Serikat hanya bertahan pada dekade runtuhnya Uni Soviet, selebihnya hanya sebatas bualan mereka untuk mengelabui dunia, serta menutupi kebobrokan yang mereka alami.

Pentingnya penelitian supremasi intelijen Amerika Serikat adalah untuk mengembangkan studi intelijen khususnya dalam teks media. Karena studi intelijen di Indonesia belum lama dibuka untuk masyarakat sipil di Universitas Gajah Mada dan biasanya kinerja dengan kegiatan tertutup ini dipelajari khusus

untuk TNI, POLRI dan BIN. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam mengkaji struktur wacana atau bahasa intellijen atau militer dalam film Hollywood.. Bertolak dari fenomena representasi Supremasi Intellijen Amerika Serikat (CIA) dalam kebanyakan film-film dihollywood yang pada akhirnya film tersebut mendapat banyak kritik dan kontroversi dikalangan masyarakat dunia, membuat peneliti tertarik untuk mendalami secara akademis mengenai representasi Supremasi Intellijen Amerika Serikat dalam film Argo melalui penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan sebagai berikut

1. Bagaimana representasikan supremasi intellijen (CIA) Amerika Serikat dalam Film Argo?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana supremasi Intellijen (CIA) direpresentasikan dalam film Argo.
2. Bagaimana struktur bahasa supremasi intellijen (CIA) dalam film Argo.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam mengkaji struktur wacana atau bahasa intellijen atau militer dalam film.
2. Penelitian ini bertujuan memberikan informasi tambahan untuk sarjana yang mempelajari studi intelijen.

E. Kerangka Teori

Bagian ini menjelaskan tentang teori-teori yang dijadikan referensi/landasan teoritis penelitian yang meliputi *Perspektif Interpretiv, Ideologi dalam Film, Representasi Media, Konsep Intelijen, Supremasi*.

E.1. Perspektif interpretiv

Perspektif sering disebut dengan sudut pandang atau cara seseorang untuk menilai, memandang suatu fenomena sosial dalam proses komunikasi. Setiap orang memiliki cara pandang sendiri yang tentunya satu sama lain saling berbeda. Ada dua perspektif dalam memahami teori komunikasi yaitu, perspekti objektif dan perspektif interpretif (Griffin, 2003: 6). Perspektif objektif biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif, dengan menggunakan paradigma post-positivistik. Penelitian yang dilakukan lebih menekankan keobjektifan peneliti dan kebenaran yang disebutkan bersifat tunggal. Sedangkan perspektif interpretif digunakan dalam penelitian kualitatif yang bersifat subjektif. Dalam melakukan penelitian lebih menekankan keberpihakan peneliti. Ilmu komunikasi merupakan salah satu ilmu yang berada dalam jalur ilmu sosial, maka kedua perspektif ini

secara langsung memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kajian ilmu komunikasi.

Walaupun kedua perspektif ini dapat diterapkan dalam penelitian komunikasi, akan tetapi baik itu perspektif objektif maupun perspektif interpretif memiliki sejumlah perbedaan dalam beberapa hal, antara lain dalam hal metode penelitian yang digunakan, pengambilan kesimpulan penelitian serta bagaimana posisi peneliti ketika memulai penelitian (Griffin, 2003: 9). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perspektif interpretif karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Interpretif merupakan sebuah kajian yang menghasilkan sesuatu sesuai dengan interpretasi dan penafsiran dari sang peneliti. Interpretif mempunyai asumsi bahwa kebenaran dan makna itu tidak memiliki batas-batas umum. Para ahli komunikasi yakin bahwa perspektif interpretif ini sangat bersifat subjektif, hasil dari penelitian ini sangat bergantung pada interpretasi peneliti (Griffin, 2003:10). Kebenaran bersifat subjektif dan makna dapat dipahami dari hasil interpretasi subjektif karena teks memiliki makna yang beragam tergantung dari subjek yang menginterpretasikannya.

Griffin menjelaskan beberapa hal tentang teori interpretif dapat dikatakan baik, antara lain:

1. Memahami orang lain, interpretif merupakan upaya untuk memahami kondisi manusia.
2. Penguraian nilai-nilai, teori interpretif harus mampu membawa nilai-nilai kemanusiaan kearah lain yang terbuka.

3. Mampu membangkitkan semangat estetis, hal ini akan mampu membangkitkan imajinasi para peneliti dalam menginterpretasikan sesuatu.
4. Persetujuan masyarakat, teori interpretif dikatakan baik jika hasil penelitiannya banyak disepakati dan didukung oleh pihak lain dari disiplin ilmu sejenis, meskipun pada dasarnya dihasilkan dari interpretasi subjektif akan tetapi dukungan dari pihak lain dapat membuat hasil penelitian tersebut terlihat teruji validitasnya.
5. Perubahan masyarakat, bahwa teori interpretif bisa dikatakan baik jika hasilnya dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat (Griffin, 2003:27-30)

E.2. Ideologi dalam Film

Ideologi secara sederhana dikenal dengan istilah ide atau gagasan. Destut de Tracy memunculkan kata ideologi sebagai istilah yang menunjuk pada ilmu tentang gagasan. Marx memahami ideologi sebagai sistem gagasan dan representasi yang mendominasi benak manusia atau kelompok sosial (Althusser, 2008:34-35). Ideologi merupakan suatu konsep yang tidak abstrak sebagai sarana yang digunakan untuk ide-ide kelas yang berkuasa sehingga bisa diterima oleh keseluruhan masyarakat secara alami.

Marx juga menambahkan ideologi borjuis menjaga para pekerja yaitu kaum proletar tetap berada dalam kesadaran palsu. Kesadaran masyarakat tentang siapa dirinya, dan bagaimana menjalin hubungan dengan yang lain. Althusser tidak

sependapat dengan kesadaran palsu yang dijelaskan oleh Marx, bagi althusser, ideologi merupakan sesuatu hal yang tak disadari sudah tertanam dari dalam individu sepanjang hidupnya (althusser, 2008:xvi). Dalam suatu negara ideologi yang ada yaitu ideologi para penguasa yang pemerintah. Ideologi ini memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk melakukan segala sesuatu demi tujuan yang diharapkan.

Ideologi sangat berpengaruh terhadap isi media, bagaimana media menyampaikan pesan dan seperti apa media mengemas suatu pesan. Media menjadi sarana yang digunakan ideologi untuk menyebarkan informasi suatu pesan kepada masyarakat. Media memiliki kekuatan untuk mengkomunikasikan ideologi, nilai, dan ide melalui produk tersebut (Burton, 2008:72). Ideologi mempengaruhi media dalam pengkonstruksian makna yang dibangun dalam media, dengan tujuan pesan yang disampaikan oleh media dapat membentuk pandangan masyarakat.

Penjelasan mengenai ideologi sangat dibutuhkan dalam penelitian ini karena ideologi merupakan konsep sentral dalam representasi media. Praktek kontruksi pada media cenderung menyudutkan pikiran masyarakat, dengan demikian pesan yang dikomunikasikan akan berhasil sesuai dengan ideologi dibalik media. Pada media, ideologi merupakan konsep makna yang menjelaskan suatu realitas dan sekaligus membuat nilai-nilai membenaran dari realitas itu. Dalam media film misalnya, Amerika dalam memproduksi film Holywood memiliki tujuan

tersendiri, selain dari tujuan komersial industri. Ideologi yang ada dibalik film Amerika sangat jelas terlihat dari semua segi kepentingan dari Amerika.

E.3. Representasi Media

Representasi merupakan “sebuah bagian esensial dari proses makna dihasilkan atau diubah antara anggota kulturnya” (Hall, 1997:15). Sebuah representasi dapat membantu menciptakan gagasan mengenai kelompok masyarakat tertentu dimasukkan ke dalam suatu golongan. Hal ini dapat diartikan bahwa media seakan-akan mengatur pemikiran kita terhadap pengelompokan suatu masyarakat tertentu dan tentang mengapa masyarakat tersebut perlu untuk dikelompokkan pada kategori tertentu. Pengelompokkan tersebut menjadi bagian dari proses berpikir kita dimana kemudian kita melakukan penilaian-penilaian terhadap suatu kelompok masyarakat.

Ada dua proses representasi menurut Hall yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Representasi bahasa menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu (Hall, 1997:16). Proses pertama memungkinkan masyarakat untuk memaknai dunia dengan konstruksi seperangkat rantai korespondensi antara suatu system dengan sistem peta konseptual kita. Dalam

proses kedua, kita mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara peta konseptual dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara kedua proses ini menjadi hal penting dalam produksi makna lewat bahasa. Kedua proses representasi ini menjadikan makna sebagai sebuah kephahaman dalam berkomunikasi.

Film dalam perkembangannya memang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, keduanya mempunyai hubungan erat, dimana film tidak hanya sekedar hiburan populer saja, namun film telah menjadi sebuah media representasi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat, oleh karena itu masyarakat seharusnya dapat memaknai film dalam peranannya sebagai media hiburan populer sekaligus media representasi, berbicara mengenai representasi yang hadir di masyarakat tentunya kita membahas tentang bagaimana masyarakat dikategorikan dalam tiga tingkatan seperti yang diuraikan Burton, yaitu:

1. Type, level ini memandang bahwa secara umum yang dibicarakan oleh setiap individu mengenai sesuatu lebih mengacu kepada tipe atau macamnya.
2. Stereotype, level ini memandang bahwa stereotip dapat dibentuk melalui representasi di media, seperti juga dengan melalui asumsi-asumsi dalam percakapan sehari-hari, lebih jelasnya, stereotipe merupakan sebuah representasi yang sederhana dari penampilan seseorang, karakter dan kepercayaannya.

3. Archetypes, level ini memandang bahwa seberapa besar sesuatu yang berhubungan dengan mitos sangat melekat erat di dalam budaya, seperti hal-hal yang berhubungan dengan kepahlawanan dan kejahatan, yang mana melambangkan kepercayaan yang kuat, bernilai bahkan dapat menciptakan sebuah prasangka terhadap suatu budaya, misalnya tokoh Spiderman dan Captain Amerika yang merupakan bentuk Archetypes (Burton, 2008:83)

Dalam penelitian ini tanda ditekankan pada keberadaan tindakan, untuk mengetahui representasi *supremasi* dalam film *Argo*. Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Teks dipandang sebagai sarana sekaligus media di mana satu kelompok mengunggulkan diri sendiri dan menjatuhkan kelompok lain. Representasi ini penting dibicarakan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya dan perubahan pemahaman pengertian.

Perubahan inilah yang dinilai sebagai konstruksi dari realitas. Pada hakikatnya memang ada problematika antara realitas sosial yang kita alami sehari-hari dengan realitas media yang membentuk kesadaran dan cara kita berfikir. Representasi adalah hasil dari proses seleksi yang mengakibatkan bahwa ada sejumlah aspek dari realitas yang ditonjolkan serta ada sejumlah aspek lain yang direndahkan. Representasi berarti membentuk dan menghadirkan kembali suatu fenomenal sosial yang kemudian membawa implikasi bahwa hasil dari suatu representasi pasti akan bersifat sempit.

E.4. Konsep Intelijen

Dengan merujuk pada undang – undang Intelijen di beberapa negara seperti misalnya di Inggris, Amerika Serikat, Canada, dan Afrika Selatan, kehadiran Intelijen selalu disebutkan sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat keamanan nasional. Dalam rangka untuk memperkuat keamanan nasional. Intelijen mempunyai empat fungsi utama yaitu yang pertama mengumpulkan informasi, kedua menganalisis informasi dan menyampaikan kepada pembuat kebijakan, ketiga melakukan operasi tertutup dan keempat melakukan *counterintelligence*. Dalam negara demokrasi, yang sangat kontroversial dikaitkan dengan pelaksanaan fungsi yang ketiga. Kesemua fungsi ini dilakukan untuk memperkuat sistem peringatan keamanan nasional dalam menghadapi kejutan – kejutan strategis (<http://www.bin.go.id/internasional> diakses pada tanggal 19 juli 2014).

Setiap negara dengan berbagai macam cara berupaya untuk mengetahui sebanyak – banyaknya tentang kehidupan bangsa dan negaranya sendiri dan tentang bangsa dan negara lain, serta berusaha untuk menutupi kegiatan negara sendiri terhadap kehendak lawan yang berniat mengetahuinya, agar tujuan, cita – cita dan kebijaksanaan yang sudah ditetapkan dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Kegiatan tersebut pada dasarnya adalah intelijen. Jadi jelas jika intelijen ditinjau dari fungsi penyelenggaraan dan peranannya adalah sangat penting, terutama dalam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara dalam upaya cita – cita.

Intelijen pada kehidupan bernegara senantiasa tidak terlepas dari adanya ATHG (Ancaman, Tantangan, Hambatan dan gangguan), sehingga dituntut memiliki sejumlah kemampuan pengamanan dan kemampuan penggalangan. Adapun yang dimaksud dengan ATHG adalah yang pertama ancaman ialah segala usaha yang bersifat merubah atau merombak kebijaksanaan secara konseptual dari sudut kriminal atau kemampuan, kedua tantangan ialah merupakan usaha yang menggugah kemampuan, ketiga hambatan ialah suatu usaha yang bersifat atau bertujuan melemahkan atau menghalangi kebijaksanaan, yang tidak bersifat konseptual serta berasal dari diri sendiri, keempat gangguan ialah suatu usaha dari luar yang bersifat atau bertujuan melemahkan atau menghalangi kebijaksanaan, yang tidak bersifat konseptual (Rizem, 2013: 238).

Kata intelijen berasal dari bahasa Inggris "Intelligence", yang secara pengertian umum berarti kecerdasan. Secara khusus yang berkaitan dengan upaya mengamankan Negara dan Bangsa. Intelijen dapat dibedakan menjadi 3 yaitu yang pertama intelijen sebagai bahan keterangan yang sudah diolah, merupakan hasil terakhir atau produk daripada pengolahan yang selanjutnya disampaikan kepada pihak-pihak pemakai untuk dipergunakan sebagai bahan penyusunan rencana dan kebijaksanaan yang akan ditempuh dan yang memungkinkan untuk bahan mengambil keputusan. Dalam hal ini intelijen juga merupakan suatu pengetahuan yang perlu diketahui sebelumnya, dalam rangka untuk menentukan langkah-langkah dengan resiko yang diperhitungkan. Dengan kata lain, intelijen diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat dalam tiga aspek, yaitu perencanaan, kebijaksanaan dan cara bertindak. Kedua Intelijen dalam pengertian

sebagai organisasi atau badan merupakan badan/alat yang dipergunakan untuk menggerakkan kegiatan-kegiatan intelijen sesuai dengan fungsinya, baik berupa penyelidikan, pengamanan maupun penggalangan untuk mencapai tujuan – tujuan intelijen guna memenuhi kepentingan pihak atasan yang berwenang dan bertanggung jawab. Yang terpenting untuk diperhatikan dalam penyusunan organisasi intelijen adalah faktor efisiensi, efektifitas dan produktivitas. Yang ketiga Intelijen sebagai kegiatan, kegiatan Intelijen mencakup semua usaha, pekerjaan, kegiatan dan tindakan yang diwujudkan dalam bentuk penyelidikan, pengamanan dan penggalangan (Rizem, 2013: 243).

Dari beberapa fungsi ini dapat memberi pandangan tentang penggambaran konsep intelijen yang ada di belahan dunia. Selain itu penggambaran konsep juga disebut sebagai cerita utama dalam sebuah film yang bertemakan intelijen. Dalam penelitian ini, terutama dalam film *Argo* terlihat bahwa konsep intelijen berusaha menunjukkan supremasi intelijen yang hadir dari tengah – tengah masyarakat itu sendiri. Sosok abdi negara yang kegiatannya tertutup itu akan menjadi lebih terkesan dengan konsep intelijen yang efisiensi, efektifitas dan produktivitasnya kuat, dengna kata lain media berusaha menghilangkan sifat – sifat kegagalannya yang selama ini intelijen selalu dikaitkan dengan gencatan senjata di setiap negara yang sedang dilanda konflik.

E.5. Supremasi

Supremasi adalah representasi abstrak dan umum tentang kekuasaan. Asumsi kedua teori studi kultural menyatakan bahwa manusia merupakan bagian penting dari suatu hirarki sosial yang berkuasa. Setiap orang menjadi bagian dari hirarki struktur kekuasaan. Kekuasaan bekerja pada semua level kemanusiaan dan sekaligus membatasi keunikan identitas manusia (Morissan, 2013: 546).

Menurut Hall, makna yang dipahami masyarakat dan kekuasaan yang ada pada masyarakat saling berhubungan (Hall, 1992: 393). Dengan kata lain, makna tidak dapat dipahami diluar bidang permainan hubungan kekuasaan. Sering sekali terjadi pertarungan memperebutkan kekuasaan untuk menentukan makna yang harus diterima masyarakat, dan pemenang pertarungan biasanya adalah mereka yang berada pada puncak hirarki sosial.

Media adalah salah satu bagian dari masyarakat yang berada pada puncak hirarki kekuasaan, sedangkan kelompok – kelompok yang berada di bawah hirarki kekuasaan tidak memiliki kekuatan untuk menentukan makna. Misalnya sukses atau cantik semuanya ditentukan oleh media, dan masyarakat akan mengikutinya. Jika media menyatakan makna sukses adalah memiliki rumah besar, mobil mewah, dan jabatan tinggi sementara makna cantik adalah wanita blasteran indonesia seperti bule berkulit putih, berhidung mancung dan langsing maka itulah makna sukses dan cantik yang diterima masyarakat dan kelompok – kelompok lain yang tidak berkuasa. Dengan demikian terdapat kelompok yang

menentukan makna, dan mereka mendominasi kelompok – kelompok lain dalam menentukan makna.

Penggambaran konsep Supremasi sebagai perwujudan yang sesuai dengan masyarakat lihat melalui media yang menunjukkan kekuasaan, kekuatan dan kewenangan. Dalam Dunia Intellijen media sangat membantu untuk membentuk sebuah Supremasi Intellijen karena dapat mempengaruhi masyarakat dunia. CIA dalam praktik intellijennya pernah menggunakan kekuasaan keras berupa kekuatan militer, dalam rangka imperialismenya di Indonesia. Pendekatan dengan kekerasan dalam pelaksanaan ketiga fungsi intellijen yaitu penyelidikan “*Detection*”, pengamanan “*Security*”, dan penggalangan “*Conditioning*”, kerap mengubah fungsi intellijen, bukan lagi hanya sebatas fungsi panca indera, tetapi sudah berubah menjadi fungsi “tangan – tangan gaib” yang bersifat laten, yang tidak lagi mengacu kepada prinsip etika universal (Hendropriyono, 2013 : 45). Dalam hal ini, media selalu didominasi oleh ideologi yang berlaku atau ideologi yang berkuasa. Media selalu mengatakan bahwa mereka menyajikan Supremasi dan objektivitas, namun itu semua hanya ilusi yang menimbulkan ironi karena faktanya media hanyalah instrumen ideologi dominan.

F. Metode Penelitian

F.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Istilah kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986) adalah penelitian yang menggunakan pada segi akademik yang dipertentangkan dengan quantum atau jumlah . kirk dan miller juga mengdefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2001: 2-3).

Penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivistik, yaitu melihat bagaimana sebuah realitas dikonstruksikan dan mengungkapkan makna-makna di balik realitas tersebut.

F.2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah objek kajian film hollywood *Argo*. Yang bercerita tentang supremasi intellijen Amerika Serikat dalam pentelamatan sandera di negara Iran.

F.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan dengan pengamatan dari dokumentasi video dalam format DVD dengan tujuan mendapatkan informasi serta gambaran tentang

penelitian ini yang diperoleh dari film *Argo* garapan Ben Affleck yang diproduksi pada tahun 2013, dengan cara mengamati, mengambil dan menganalisis data.

Analisis permasalahan dalam penelitian ini peneliti akan melakukan studi kepustakaan/literature dalam membahas juga sebagai landasan ilmiah yang didapatkan dari buku, literature, internet dan dari sumber yang terpercaya sebagai acuan yang kemudian digunakan dalam proses analisis data.

F.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis semiotika, peneliti akan mempelajari bahasa, tanda-tanda dan mitos yang terdapat pada film *Argo* terhadap representasi supremasi intellijen Amerika Serikat (CIA) yang dikonstruksikan dalam film tersebut.

Semiotika merupakan studi tentang hubungan antara tanda dengan apa yang dilambangkan. Analisis semiotika dipelopori oleh dua orang yaitu ahli filsafat Charles Sanders Peirce dari Amerika dan Ferdinand de Saussure seorang ahli linguistik Swiss. Peirce menyebut ilmu tentang tanda dengan semiotika sedangkan Saussure menyebutnya dengan istilah semiologi. Konsep semiologi dari Saussure berbeda dengan yang dikemukakan oleh Peirce, tetapi kedua konsep itu masih memfokuskan perhatiannya terhadap tanda-tanda.

Semiotika merupakan ilmu tanda yang mempelajari makna – makna yang ada di dalam tanda. Zoest dalam Tinarbuko menambahkan, segala sesuatu yang dapat diamati dapat disebut benda, sedangkan benda itu tidak terbatas. Bisa jadi adanya

suatu peristiwa, struktur dan suatu kebiasaan disebut juga dengan tanda (Tinarbuko, 2010: 12).

Ferdinand de Saussure merupakan tokoh linguistik yang melahirkan semiotika, Saussure dalam Tinarbuko menyatakan bahwa semiologi segala perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna, atau jika di dalamnya terdapat tanda, maka di belakangnya ada sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda, disana ada sistem (Tinarbuko, 2010:12).

Peneliti ini akan menggunakan metode semiotika model Rolan Barthes yang menjadi penerus dari aliran Saussure. Dari pandangan Saussure (1916) dalam *Course in General Linguistics*, tanda merupakan identitas yang terdiri dari penanda dan petanda, dalam prosesnya penanda dan petanda ini dikukuhkan berdasarkan sistem aturan “la langue” (Eco, 2009:19).

Dalam penggunaan tanda sangat terikat dengan aturan atau sistem pertandaan, Saussure menambahkan, tanda bahasa terstruktur dalam *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan sistem yang memungkinkan berbagai aktivitas parole tersebut dihasilkan dan bersifat terbatas dan abstrak. Sedangkan parole merupakan aksi individu yang berdasarkan pada bahasa tertentu, dan terbentuk dari penggunaan tanda aktual dan kongkret, secara potensial bersifat tak terbatas serta memiliki makna hanya sejauh memmanifestasikan sistem langue. Saussre juga menyebutkan satu istilah penting yang masih berkaitan dengan *langue* dan *parole* yaitu “*langage*”. *Langage* adalah bahasa pada umumnya yang merupakan kemampuan

bahasa pada setiap manusia yang bersifat bawaan, dan dikembangkan dengan lingkungan dan stimulus (Sobur, 2006b:49).

Menurut Barthes, bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan gagasan dari kehidupan masyarakat pada waktu tertentu. Bahasa menjadi bagian dari ilmu pengetahuan umum tentang tanda, fenomena kehidupan sosial masyarakat beserta kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotika dapat meneliti tentang teks di mana tanda-tanda terkodefikasi kedalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama (Sobur, 2006a:123). Pada umumnya film dibuat dengan kumpulan tanda, berbagai tanda saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, Barthes mengemukakan bahwa dalam pengertian khusus merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed, 2008:59). Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi.

Tenik analisis data yang dipakai dalam penelitian film *Argo* adalah analisis semiotika model Roland Barthes yang menjadi penerus jejak Ferdinand de Saussure. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data,

mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (patton, 1980 dalam Moleong, 2001:103).

Sistem semiotika dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2006b:128). Dari setiap gambar yang muncul memberikan makna sendiri, makna yang terkandung dalam gambar memang kadang tidak tertangkap dengan jelas apa dan bagaimana maksudnya, penggunaan kode sebagai sistem tanda dalam film dilakukan untuk menyampaikan pesan yang tersirat dalam cerita. Menurut barthes, dalam studi tentang tanda, peran pembaca menjadi salah satu area penting. Secara rinci Barthes menjelaskan tentang sistem pemaknaan dan membedakannya antara sistem pemaknaan tataran pertama yaitu *denotatif* dan sistem pemaknaan tataran kedua yaitu *konotatif*.

Tabel 1.1

Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)	
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)		
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIF SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)	7. <i>MITOS</i>
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)		

(Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem books, hlm.51. dalam Sobur, 2006b:29)

Tabel di atas dijelaskan oleh Barthes bahwa tanda pada makna denotatif terdiri dari penanda dan petanda, menjadi makna utama yang dapat secara langsung diterima dengan panca indra. Pada saat yang sama tanda denotatif juga penanda konotatif, makna konotatif terjadi dari perkembangan makna yang bukan pada makna utama, dengan memahami konotasi kita dapat menemukan makna yang tersirat dari suatu fenomena kehidupan sosial.

Tabel 1.2

Perbandingan Antara Konotasi dan Denotasi

KONOTASI	DENOTASI
Pemakaian figure	literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan tentang makna	Menjabarkan
Dunia mitos	Dunia keberadaan/eksistensi

Sumber: Arthur Asa Berger. 2000. *Media Analysis Techniques*. Hlm. 15.

Urutan denotasi ini menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal.

Konotasi menurut Barthes merupakan istilah yang dipakai untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, konotasi mempunyai makna yang subjektif (fiske, 2004:18).

Dari keseluruhan teori semiotika di atas yang dapat membantu dalam menganalisis pemaknaan yang terdapat dalam film *Argo*, selanjutnya penelitian ini dianalisis secara tekstual dengan mengamati tanda-tanda yang terdapat pada isi film *Argo*. Di awal film dilihat dari dialog, simbol maupun dari adegan dari isi film. Kemudian analisis berdasarkan gambar atau potongan gambar sebagai tanda yang dimaksud dapat mewakili beberapa adegan yang lain untuk selanjutnya dianalisis dari sudut *shot size* (jarak kamera dengan objek), teknik editing, *camera angle* (sudut pengambilan gambar) dan pergerakan kamera yang dapat menghasilkan makna dan mengkonstruksi pesan dari perilaku tokoh dan kehidupan yang ditampilkan dalam cerita film.

Berdasarkan cara pengambilan gambar dengan memperhitungkan jarak kamera dengan objek, Berger menyebutkan ada 4 cara yaitu:

Tabel 1.3

Petanda (shot size), Definisi, dan penanda (maknanya)

Petanda (Shot Size)	Definisi	Penanda (Makna)
(CU) Close-Up	Hanya wajah	Keintiman
(MU) Medium Shot	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
(LS) Long Shot	Setting dan karakter	Konteks, skope dan jarak publik
(FS) Full Shot	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

Sumber: Arthur Asa Berger, 2000, *Media Analysis Techniques: Teknik-teknik Analisis Media*, terjemahan: Setio Budi HH, hlm.33.

Selain 4 cara pengambilan gambar yang disebutkan Berger di atas, masih ada lagi cara pengambilan gambar dalam produksi film. Berikut ini cara pengambilan gambar berdasarkan jarak kamera terhadap objek selain yang telah disebutkan oleh Berger di atas:

Tabel 1.4

Daftar Tambahan Petanda (shot size), Definisi, dan Petanda (maknanya)

Petanda (Shot Size)	Definisi	Penanda (Makna)
(ELS) <i>Extreme Long Shot</i>	Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak	Kondisi lingkungan yang sangat luas dan besar
(MLS) <i>Medium Long Shot</i>	Dari bawah lutut sampai ke atas	Hubungan manusia dengan lingkungan sekitar relatif seimbang
(MCU) <i>Medium Close-Up</i>	Dari dada ke atas	Hubungan personal yang lebih dekat antar tokoh dan menggambarkan kompromi yang baik
(ECU) <i>Extreme Close-Up</i>	Bagian dari wajah: mata, telinga, hidung, dll.	Keintiman yang sangat dekat

Sumber : Himawan Pratista, 2008, *memahami Film*, hlm. 105-106

Dari 2 tabel di atas menyebutkan cara pengambilan gambar berdasarkan jarak kamera terhadap objek, selain dari *Shot Size* atau ukuran jauh dekat pengambilan gambar, analisis dalam film *Argo* ini juga ditambah dengan analisis dari teknik editing. Berikut tabel yang menjelaskan mengenai teknik editing:

Tabel 1.5

Teknik Editing, definisi dan Penanda (makna)

Petanda (transisi editing)	Definisi	Penanda (makna)
1. <i>Fade In</i>	Transisi dari gelap ke terang	Permulaan dari sebuah cerita
2. <i>Fade Out</i>	Transisi dari terang ke gelap	Akhir dari sebuah cerita
3. <i>Cut</i>	Pemotongan dari gambar satu ke gambar yang lain	Simultan, kegairahan
4. <i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	“penentuan” kesimpulan

Sumber: Arthur Asa Berger, 2000, *Media Analysis Techniques: Tekni-teknik Analisis Media*, terjemahan: Setio Budi HH, hlm: 34.

Fade merupakan istilah dari transisi atau perpindahan gambar, transisi ini memiliki dua kategori yang saling berlawanan, yang pertama transisi gambar yang awalnya hitam pekat kemudian secara perlahan berpindah terang dengan menampilkan suatu gambar utuh, transisi ini dinamakan *fade in*. Sebaliknya yang kedua transisi gambar utuh secara perlahan gambar berubah menjadi layar hitam pekat pada layar, transisi ini dinamakan *fade out*. Dari kedua transisi ini efeknya sangat dirasakan oleh penonton. Transisi *fade* ini digunakan untuk menunjukkan perubahan waktu yang lama, yaitu berganti hati, minggu bulan, bahkan tahun (Pratista, 2008:126).

Cut atau *cross cutting* merupakan pemotongan dan penyambungan dari dua gambar dalam satu scene dengan waktu yang sama pada gambar yang berbeda. Pemotongan dan penggabungan gambar ini menunjukkan batasan pada cerita

dengan pertimbangan adegan yang sebelumnya sudah cukup mewakili isi pesan yang disampaikan. *Wipe* merupakan transisi editing dengan pergantian gambar secara bergeser dari arah kanan, kiri, atas atau bawah, transisi ini mempunyai efek yang sama dari cara bergesernya gambar. Bergantinya gambar pada arah yang digeser disesuaikan dengan komposisi gambar dan naratif cerita, sehingga terkesan perpindahan gambar menarik pandangan penonton. Selain itu transisi *wipe* ini menjelaskan perubahan waktu yang sebentar dari frame awal dengan frame yang baru, berbeda dengan transisi *dissolve* yang menunjukkan perubahan waktu yang relatif agak lama yaitu jam, hari (Pratista, 2008:125).

Dari beberapa teknik diatas, akan terlihat bagaimana perilaku tokoh, adegan dalam cerita yang menghantarkan pesan, serta setting dari film yang dimunculkan. Dari keseluruhan ini yang merupakan unsur visual dari isi film masuk pada bagian teks, teks dianalisis untuk mendapatkan interpretasi mengenai representasi supremasi intelijen Amerika Serikat dalam film *Argo*.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan di sini untuk menjelaskan permasalahan yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini dengan menggunakan uraian yang sistematis dengan cara penulisan perbab. Total dari keseluruhan yaitu 4 bab, adapun rincian dari isi penulisan dalam penelitian ini yaitu:

Bab satu yang berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teorim dan metodologi penelitian.

Bab dua berisi tentang gambaran cerita dan profil dari film Argo dan pemahan tentang film-film Hollywood yang bertemakan Supremasi intellijen Amerika Serikat dengan latar belakang Revolusi Iran.

Bab tiga berisi pembahasan dari masalah dan analisis penelitian dan kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan.

Bab empat yaitu kesimpulan, menyimpulkan secara keseluruhan dari pembahasan Supremasi Intellijen Amerika Serikat dalam film Argo dalam penelitian ini.